

Tindakan Rasional Instrumental Peternak Lokal terhadap Penyakit *Newcastle Disease* pada Ternak Ayam di Kampung Wasegi Indah, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat

Purwanta^{1*}, Okti Widayati², Dominggas Ximenes³

^{2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

*Email: purwantadrhmkes@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tindakan rasional instrumental peternak lokal terhadap penyakit *Newcastle disease* atau tetelo dan meningkatkan tingkat pengetahuan peternak dalam penanganan dan penanggulangan terhadap penyakit *Newcastle disease* atau tetelo. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret s/d bulan Mei 2024 di Kampung Wasegi Indah. Variabel yang diukur pada penelitian ini yaitu penanganan kesehatan dan pengobatan, pencegahan dan sanitasi, pemisahan ayam yang sakit dari yang sehat, dan kuesioner pretest dan post test. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan diikuti oleh 30 responden dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan alat bantu media yaitu folder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji T-tes. Hasil pretest rata-rata 55.17 yang berada di kategori rendah dan posttest rata-rata 84.17 berada pada kategori tinggi. Nilai signifikan hasil uji T-test $0,00 < 0,05$ artinya hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil evaluasi awal dan hasil evaluasi akhir. Nilai efektifitas peningkatan pengetahuan 64.48% di kategorikan cukup efektif. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peternak di Kampung Wasegi Indah Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan mendapat nilai kriteria rendah menjadi tinggi. Diharapkan dengan adanya penyuluhan tentang penanganan penyakit ND/tetelo ini dapat membantu peternak dalam menangani kesehatan ternak ayam dengan baik dan mengurangi tingkat kerugian bagi peternak.

Kata kunci: Peternak lokal, Tindakan rasional instrumental, Unggas ayam

Abstract

This study is to understand the rational instrumental action of a local farmer against Newcastle disease or tetelo disease and to improve the level of knowledge of the farmer in the treatment and recurrence of the disease. This research activity was carried out for 3 months from March to May 2024 in Wasegi Indah Village. The variables measured in this study are health management and treatment, prevention and sanitation, separation of sick chickens from healthy ones, and extension evaluation. The extension was followed by 30 implementation of the dissertation using the method of lectures and discussions using a media tool called a leaflet. The was analyted using T-test. The average of pretest value was 55.17 (low category) and posttest value was 84.17 (high category). A significant value of the T-test result of 0.00 lower than it 0.05, means that the evaluation result showed a significant difference between the initial evaluation and the final evaluation. The effectiveness of knowledge improvement is 64.48% in the category is quite effective. Based on this study, it can be concluded that farmers in Wasegi Indah Village, Aimasi District, Manokwari district, showed an improvement in knowledge by gaining a low criterion to high. Hopefully, with this extension, it can help farmers to manage livestock well and reduce the level of losses to farmers.

Keywords: Instrumental rational action, Local farmer, Poultry

PENDAHULUAN

Provinsi Papua Barat memiliki potensi untuk pengembangan ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Populasi unggas di provinsi ini berdasarkan data yang ada tahun 2019 meliputi ayam buras sebanyak 1.435.744 ekor, ayam broiler 721.089 ekor, ayam layer 456.706 ekor, itik 95.799 ekor, entong 5.317 ekor dan puyuh 2.300 ekor (Narullah *et al.*, 2019). Dalam pengembangan ternak unggas aspek manajemen memegang peran penting, mencakup Tatalaksana Pakan, Biosekuriti, Pencegahan dan pengendalian penyakit. Cukup banyak penyakit pada unggas yang disebabkan oleh berbagai agen penyebab dapat berdampak pada timbulnya kerugian ekonomi, akibat pertumbuhan yang terhambat, inefisiensi penggunaan pakan, serta kematian. Salah satu penyakit penting pada ternak unggas yang disebabkan oleh virus dan mengakibatkan morbiditas serta mortalitas yang tinggi adalah *Newcastle Disease* (ND) atau penyakit Tetelo.

Papua Barat juga mendorong pembangunan pertanian dengan program penanganan dan Tindakan Rasional Instrumental Peternak Terhadap Penyakit *Newcastle Disease* Pada Ternak Unggas Ayam. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan peternak di Distrik Aimasi dalam penanggulangan penyakit *Newcastle Disease*. Sehingga di adakan program ini untuk membantu para peternak di Distrik Aimasi Papua Barat. Distrik Aimasi merupakan salah satu Distrik di Kabupaten Manokwari yang memiliki potensi pertanian/peternakan. Beberapa komoditi unggulannya adalah ternak ruminansia seperti sapi, ruminansia kecil seperti kambing dan unggas seperti ayam broiler, Ayam petelur dan ayam kampung. Permasalahan yang ditemukan di dataran Aimasi yaitu penyakit flu burung dan *Newstale Disease* atau Tetelo.

Jumlah ayam yang di swab virus ND untuk Papua Barat berjumlah 220 sampel swab. Dari 220 sampel swab orofaring dari berbagai jenis unggas yang diuji melalui metode isolasi untuk virus ND. Isolasi virus hanya ditemukan pada jenis ayam broiler. Dari sebanyak 15 swab orofaring ayam broiler yang di ambil dari manokwari, sampel positif hanya ditemukan pada peternakan broiler komersial di desa wosi, kecamatan manokwari barat. Sebanyak 5 sampel pool swab positif terisolasi virus ND dari 15 sampel pool swab ayam broiler. Proporsi pool swab yang positif pada ayam broiler ini sebesar 33,33%.Kasozi *et al.* (2014). Oleh karena itu, maka dilakukan wawancara dengan peternak tentang Tindakan Rasional Instrumental Peternak terhadap Penyakit *Newcastle Disease* pada

Ternak Unggas Ayam. Harapannya dari kajian ini bisa mengetahui tindakan untuk mencapai tujuan yang dilakukan peternak terhadap penyakit yang terjadi di lapangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu Maret - Mei 2024 di Kampung Wasegi Indah, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis menulis (buku catatan harian, bollpoint, spidol dan kuisisioner) kamera HP dan laptop. Bahan yang digunakan adalah panduan wawancara dan kuesioner.

Data penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengukuran masing-masing indikator dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data	Sumber data	Metode pengumpulan data
Data Primer	Peternak ayam wasegi Indah Kantor BPP Prafi dan data	Observasi, Wawancara dan Kuisisioner
Data Sekuner	BPS terkait	

Sumber data penelitian 2024

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2019) sampling jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampel jenuh yaitu jumlah populasi peternak ayam di Kampung wasegi indah sebanyak 30 orang. Peternak dijadikan sampel sebagai sasaran penyuluhan dan responden dalam pelaksanaan penyuluhan.

Variabel Pengukuran

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu penanganan kesehatan dan pengobatan, pencegahan dan sanitasi, pemisahan ayam yang sakit dari yang sehat. Pengukuran dilakukan dengan kriteria melalui hasi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

Metode dan Teknik Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan yaitu metode pendekatan kelompok teknik penyuluhan yaitu ceramah dan diskusi.

Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi dilakukan untuk menetapkan pencapaian tujuan penyuluhan yaitu pada aspek tingkat pengetahuan responden. Pencapaian tujuan penyuluhan pada tingkat pengetahuan diukur dari presentase peningkatan pengetahuan responden, pengukuran

dilakukan dengan membandingkan nilai tes awal (*Pre test*) dan nilai tes akhir (*Post test*). Teknik penilaian dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner terdiri atas 10 pertanyaan dengan skala *guttman* skor 10 *point* untuk setiap jawaban benar dan 5 *point* untuk jawaban salah. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Menurut Awat (1995), dalam menentukan Interval dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Maka diperoleh skala interval:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Kategori}} = \frac{100 - 50}{3} = 16,6$$

Keterangan:

I = Interval kelas

J = (Nilai tertinggi – Nilai terendah)

K = Banyaknya kelas/kategori yang digunakan

Nilai tertinggi = Jumlah soal × jumlah *point* benar = 10 × 10 = 100

Nilai terendah = Jumlah soal × *point* salah = 10 × 5 = 50

Berdasarkan nilai interval diatas maka skor tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi:

- 83,4 – 100 = tinggi
- 66,7 – 83,3 = sedang
- 50 – 66,6 = rendah

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan pengetahuan menggunakan kriteria persentase efektivitas dengan rumus:

$$EPp = \frac{Ps - Pr}{Nt Q - Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Ps = post test

Pr = pre test

N = jumlah responden

t = nilai tertinggi

Q = jumlah pertanyaan

100% = pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana : Ps – Pr = Peningkatan pengetahuan

$Nt Q - Pr = \text{Nilai kesenjangan}$

Maka kriteria persentase efektivitas tingkat pengetahuan menurut Ginting, (1991) adalah:

- Efektif = > 66,66 %
- Cukup Efektif = > 33,33 – 66,66 %
- Kurang Efektif = < 33,33 %

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara di analisis secara deskriptif sedangkan hasil evaluasi penyuluhan (hasil pretest dan postest) dianalisis menggunakan uji T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang peternak yang ditampilkan melalui pola pikir, sikap dan tindakan terhadap lingkungannya. Peternak memiliki karakteristik yang beragam seperti umur, pendidikan, pengalaman berusaha beternak dan jumlah ternak yang dimiliki.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Umur. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian semakin sulit untuk diterima. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tingkat Umur	Jumlah Jiwa	Presentase %
19-34	21	70
35-50	8	26.67
51-65	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber. Data Penelitian 2024

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang berpendidikan rendah lebih sulit mengadopsi inovasi baru.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase %
SD	2	6.67
SMP	2	6.67
SMA	21	70
S1	5	16.67
Jumlah	30	100

Sumber. Data Penelitian 2024

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang tertinggi yaitu SMA (70% atau 21 orang). Menyusul S1 (16.67% atau 5 orang) SD (6.67% atau 2 orang) dan SMP (6.67% atau 2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya manusia peternak responden cukup baik.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak (Ayam). Besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh petani/peternak mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani/peternak tersebut. Hal ini terkait dengan karakteristik usaha yang dijalankan oleh petani/peternak yaitu apakah termasuk usaha pokok atau sampingan.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Ayam

Jumlah Ternak	Jumlah Jiwa	Persentase %
100 ekor	4	13.33
250 ekor	11	36.67
300 ekor	5	16.67
400 ekor	10	33.33
Jumlah	30	100

Sumber. Data Penelitian 2024

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 30 orang peternak responden, 4 orang memiliki 100 ekor ayam dan 11 orang memiliki 250 ekor ayam, 5 orang memiliki 300 ekor ayam dan 10 orang memiliki 400 ekor ayam yaitu semuanya merupakan usaha pokok.

Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Lama Beternak	Jumlah Jiwa	Persentase %
1 Tahun	2	6.67
3 Tahun	11	36.67
4 Tahun	10	33.33

Lama Beternak	Jumlah Jiwa	Persentase %
5 Tahun	7	23.33
Jumlah	30	100

Sumber. Data Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa persentase tertinggi lama beternak adalah 36.67 % (11 orang) berada pada 3 tahun dan persentase yang terendah berada pada 6.67% (2 orang) lama usaha 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden masih banyak yang kurang berpengalaman dalam hal beternak.

Tindakan Rasional Instrumental Peternak Lokal terhadap Penyakit Newcastle Disease pada Ternak Unggas Kondisi Lapangan Hasil Wawancara

a. Penanganan ayam sakit

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kampung Wasegi Indah terkait penanganan penyakit newcastle disease atau tetelo dari 30 responden, 21 peternak (70%) telah melakukan tindakan karantina sesuai prosedur dan 9 peternak (30%) diantaranya tidak dipisahkan (digabungkan dengan ternak yang sehat) belum melakukan tindakan karantina sesuai prosedur. Ayam yang sakit perlu adanya penanganana yang khusus agar tidak terjadinya penularan terhadap ayam yang sehat. Menurut Ambarwati (2016) ayam yang sakit harus dijauhkan atau ditempatkan dikandang karantina yang terpisah dari kandang ayam yang sehat. Dengan demikian, ayam yang sakit harus ditangani dengan baik sehingga tidak menular pada ayam yang sehat.

b. Pengobatan ayam sakit

Berdasarkan hasil wawancara terkait penanganan pengobatan ayam sakit yang dilakukan peternak di Kampung Wasegi Indah dari 30 responden rata-rata semua peternak melakukan penanganan pengobatan dengan memberikan vaksin secara bertahap 20 peternak (66,66%) telah melakukan tindakan pengobatan sesuai prosedur, namun ada beberapa peternak yang tidak melakukan vaksinasi secara bertahap yang dimana, ada 10 peternak (33,33%). yang memberikan obat pada ayam sakit namun tidak secara rutin atau jarang dan belum melakukan tindakan pengobatan sesuai prosedur. Penyakit newcastle disease (ND) merupakan penyakit yang berbahaya karena penularannya melalui kotoran, pakan, air minum, lingkungan kandang dan memiliki tingakt resiko kematian yang tinggi. Maka penanganan terhadap penyakit newcastle disease (ND) hanya dapat dilakukan dengan tindakan (*preventif*) yaitu vaksin yang baik. Ada dua jenis vaksin yang dapat diberikan yaitu vaksin aktif dan vaksin inaktif, vaksin aktif merupakan vaksin hidup atau

bibit penyakit yang dilemahkan vaksin ini dapat menimbulkan kekebalan tubuh bagi ayam dalam kurun waktu lama sehingga penggunaan vaksin aktif lebih banyak digunakan dari pada vaksin inaktif (Murtidjo, 1992). Vaksin inaktif adalah vaksin yang mengandung virus yang sudah dimatikan dengan suhu panas, radiasi, atau bahan kimia. Proses ini membuat virus tetap utuh, namun tidak mempunyai kemampuan untuk berkembang biak.

c. Penanganan ayam yang mati

Hasil wawancara peternak terhadap penanganan ayam mati, dari 30 responden terdapat 21 peternak (70%) telah menangani ayam yang mati di kubur atau telah melakukan tindakan penanganan ayam mati sesuai prosedur, sedangkan 9 peternak (30%) lainnya di potong lalu di buang ke sungai atau belum melakukan tindakan penanganan sesuai prosedur. Ayam yang mati perlu dilakukan penanganan dengan segera. Hal tersebut dilakukan supaya jika ayam tersebut mati karena suatu penyakit, maka dapat memperkecil kemungkinan penyebaran penyakit tersebut terhadap ayam-ayam lain. Menurut Ambarawati (2016) ayam mati perlu dibakar untuk menghindari tertularnya penyakit kepada ayam ternak lain yang masih sehat. Setyono & Ulfah (2011) menambahkan ayam yang mati harus segera ditangani dengan benar misalnya dengan cara dikubur atau dibakar karena ayam yang mati dapat menjadi sumber penyakit yang sangat merugikan bagi ayam yang masih hidup.

d. Penanganan dan pencegahan penyakit ND

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat dari peternak ayam di Kampung Wasegi Indah dengan 30 responden. 21 peternak (70%) telah melakukan vaksinasi dalam penanganan pencegahan terhadap ternak ayam atau tindakan rasional instrumental peternak di Kampung Wasegi Indah sesuai prosedur Sedangkan 9 peternak (30%) hanya melakukan vaksinasi pada ternak ayam tersebut masih DOC saja, dan memberikan vitamin-vitamin sebagaiantisipasi stress pada ternak ayam atau belum sesuai dengan prosedur tindakan rasional. Penanganan pencegahan ternak ayam terhadap penyakit (ND) menurut Balai Pembibitan Ternak Unggas dan Hijauan Pakan Ternak Pelaihari-Kalimantan (2014) adalah dengan cara melakukan Biosecurity pada peternakan, Adapun penerapan biosecurity dibagi menjadi tiga yaitu isolasi, control lalu lintas, dan sanitasi kandang. Menurut Hadi (2010), terdapat aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup program biosecurity diantaranya yaitu Upaya membebaskan dari penyakit-penyakit tertentu, memberantas serta mengendalikan penyakit-penyakit tertentu, menciptakan kondisi lingkungan yang layak bagi kehidupan ayam, mengamankan produk dan mengamankan resiko bagi karyawan dan konsumen.

Aspek-aspek tersebut dapat tercapai Ketika peternak melaksanakan kegiatan yang terdapat pada *system biosecuriti*. Dalam pelaksanaannya beberapa kegiatan yang terdapat pada peternakan yang menerapkan system biosekuriti diantaranya kontrol kebersihan kandang dan lingkungan, kontrol kondisi kebersihan tempat minum dan tempat pakan, vaksinasi, penanganan kotoran, penanganan ayam sakit, penanganan ayam mati, karantina dan kontrol lalu lintas.

Menurut Kate Barger (2015) kesehatan reproduksi ayam betina sangat penting untuk produksi telur yang optimal. Infeksi pada saluran produksi telur. Manajemen pakan yang tepat suplementasi kalsium, dan lingkungan yang tenang dan aman dapat membantu menjaga reproduksi ayam. Kesimpulannya untuk memastikan kesehatan ternak ayam, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup manajemen kesehatan, nutrisi yang tepat, lingkungan yang kondusif serta pencegahan dan pengobatan penyakit secara efektif. Para ahli menekankan pentingnya tindakan pencegahan, pemantauan rutin, dan respons cepat terhadap masalah kesehatan untuk memastikan produktifitas dan kesejahteraan ternak ayam. Dari hasil wawancara di atas perlu adanya penyuluhan agar memberikan solusi dan peningkatan pengetahuan peternak.

Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Jumat 17 Mei 2024 pukul 19.30-selesai WIT di kediaman salah satu ketua kelompok Kampung Wasegi Indah, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah anggota kelompok peternak. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, peneliti menentukan jumlah responden sebanyak 30 orang yang dapat dilihat pada lampiran 5. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan ini yaitu dengan cara pendekatan kelompok melalui teknik ceramah dan diskusi. Media yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan ini yaitu folder.

Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi dilakukan untuk menetapkan pencapaian tujuan penyuluhan pada tingkat pengetahuan diukur dari presentase peningkatan pengetahuan responden, pengukuran dilakukan dengan membandingkan nilai tes awal (*Pre test*) dan nilai tes akhir (*Post test*). Teknik penilaian dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner terdiri atas 10 pertanyaan dengan skala *guttmen* skor 10 *point* untuk setiap jawaban benar dan 5 *point* untuk jawaban salah.

Penilaian Tingkat Pengetahuan

Evaluasi penyuluhan pada aspek tingkat pengetahuan responden diukur menggunakan soal questioner tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) berikut adalah pengaruh peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 6. Penilaian Tingkat Pengetahuan Tes Awal dan Tes Akhir Responden

No	Skor	Kategori	Test awal		Test akhir	
			Responden (%)	Responden (%)	Responden (%)	Responden (%)
1.	50-66,6	Rendah	29	96.67	0	0
2.	66,7-83,3	Sedang	1	3.33	8	26.67
3.	83,4-100	Tinggi	0	0	22	73.33
Jumlah			100		100	

Sumber. Data Primer Penelitian 2024

Perhitungan persentase tingkat pengetahuan peternak dari 30 orang yang mengikuti penyuluhan terdapat 1 orang yang termasuk kategori sedang sebesar 3.33%, dan 29 orang termasuk dalam kategori rendah sebesar 96.67%. Faktor yang mempengaruhi hal ini karena kerumitan dalam mengerjakan soal dan beberapa orang dari responden rata-rata pendidikan terakhir SD dan SMA. Setelah dilakukan penyuluhan dan diskusi bersama tentang Penanganan Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Newcastle Disease Atau Tetelo Pada Ayam, pada tabel 8 memperlihatkan persentase tes akhir terjadi peningkatan yang sangat baik. Peningkatan terjadi karena peternak dapat mengerti dan memahami serta melihat secara langsung materi yang disampaikan. Tingkat pengetahuan dasar mengenai materi yang disampaikan ketika penyuluhan mempengaruhi hasil evaluasi penyuluhan (Marwan *et al.*, 2021). Sedangkan tingkat pengetahuan terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain seperti faktor pengalaman, kemudian dalam memperoleh informasi, dan kepribadian responden (Widayati *et al.*, 2023).

Peningkatan Pengetahuan Responden

Peningkatan pengetahuan dari 30 responden yang mengikuti penyuluhan pada test awal memperoleh 55.17 poin dikategorikan rendah dan 84.17 poin pada test akhir dikategorikan tinggi dalam memahami materi yang di suluhkan.

Tabel 7. Peningkatan Pengetahuan Responden

Jenis Test	Jumlah Responden	Total Nilai	Perolehan Nilai Rata-Rata	Kategori Tingkat Pengetahuan
Test Awal	30	1655	55.17	Rendah
Test Akhir	30	2525	84.17	Tinggi
Peningkatan		870	29	

Sumber. Data Primer Penelitian 2024

Dari tabel 7 menunjukkan adanya peningkatan dari sejumlah responden 30 orang dengan nilai rata-rata tes awal sebesar 55.17 dengan kategori rendah dan nilai rata-rata tes akhir 84.17 dengan kategori tinggi, maka diketahui bahwa terjadi perubahan peningkatan pengetahuan responden 29 point. Dengan demikian untuk membuktikan bahwa adanya pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan diuji dengan analisis *paired sampel t-test*.

Efektifitas Peningkatan Pengetahuan

Efektifitas tingkat pengetahuan peternak di kampung wasegi indah dari 30 orang responden yang mengikuti penyuluhan diukur dengan menghitung hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan rumus efektifitas peningkatan pengetahuan Ginting (1991). Menurut Duka *et al.* (2015) efektivitas penyuluhan adalah tingkat pencapaian penyuluhan.

Efektivitas peningkatan pengetahuan petani/peternak termasuk dalam kategori cukup efektif dengan skor **64,68%**. Penyuluhan diukur dengan menghitung hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan rumus efektivitas peningkatan pengetahuan. Efektivitas peningkatan pengetahuan dari hasil perhitungan pengetahuan responden tentang tindakan rasional instrumental peternak lokal terhadap penyakit *Newcastle disease* atau tetelo pada ternak ayam di Kampung Wasegi Indah dengan skor 64,68% - 66,66% sehingga masuk dalam kategori cukup efektif.

Hal ini menunjukkan rancangan penyuluhan cukup efektif dan dapat diterima oleh peternak. Seseorang dengan usia produktif secara umum memiliki kemauan dan kemampuan yang cukup tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menerima inovasi baru. Usia seorang petani/peternak akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani/peternak dalam mengelola usahanya. Muhdiar (2016), mengemukakan semakin tua usia petani, kemampuan kerjanya relatif menurun. Disisi lain, petani yang berusia muda, biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk untuk memperoleh pengalaman berusaha tani. Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi cara berfikir dalam menerima materi yang disampaikan dan mudah dipahami. (haryati *et.al.* 2014; Palebangan *et.al.* 2010), bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin lama seseorang mengikuti pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dan mudah menerima perubahan dalam mengelola usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa peternak memiliki tindakan yang berbeda dalam menangani kesehatan ternak ayam. Sebanyak 70% peternak telah melakukan tindakan karantina, tindakan pengobatan, dan tindakan penanganan ayam mati sesuai prosedur. Hasil evaluasi penyuluhan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan perolehan perubahan nilai dari kategori rendah ke kategori tinggi sebanyak 73.33%. Nilai efektifitas peningkatan pengetahuan 64.48% dikategorikan cukup efektif.

Adapun saran dari penulis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan di Kampung Wasegi Indah yaitu: Bagi para penyuluh dan pemerintah agar melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pemantau lingkungan tentang penanganan kesehatan ternak ayam agar usaha peternak berjalan dengan baik. Bagi peneliti diharapkan penelitian yang lain selanjutnya dengan objek atau sudut pandang yang berbeda yang lebih baik untuk menambah wawasan dan keterampilan agar membantu peternak sukses dalam usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2019). *Nusantara dalam Piringku*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, N., & Komaruddin, K. (2009). Analisis pengaruh kepemimpinan, kapabilitas, komitmen terhadap kinerja anggota Satuan Komando Distrik Militer 0719 Jeparo. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 6(2).
- Awat, N. J. (1995). Metode Statistik dan Ekonometri. *Liberty*. Yogyakarta.
- Caswell, AJ, Bond, R., Duka, T., & Morgan, MJ. (2015). Bukti lebih lanjut tentang sifat impulsivitas yang heterogen. *Kepribadian dan perbedaan individu*, 76, 68-74.
- Dwiarta, IMB, & Asjâ, F. (2018). Pengaruh Job Involvement Dan Intellectual Capital Terhadap Aktualisasi Diri Karyawan PT. Betonjaya Manunggal Tbk. Di Gresik. *Majalah Ekonomi*, 23 (1), 111-123.
- Haryati, N. (2015). Hubungan minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas v sd se-gugus wonokerto turi sleman tahun ajaran 2014/2015. *Basic Education*, 4(13).
- Iba, Z., Saifuddin, S., Marwan, M., & Konadi, W. (2021). Pengaruh motivasi, budaya organisasi, lingkungan, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMA Kota Juang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9 (1), 75-84.
- Indreswari, R., Ratriyanto, A., & Dewanti, R. (2014). Evaluasi penyuluhan pemeliharaan itik lokal jantan berbasis metode inditik terhadap tingkat pengetahuan dan sikap petani di Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 12(1), 56-60.

- Kasozi, KI, Ssuna, P., Tayebwa, DS, & Alyas, M. (2014). Isolasi virus penyakit Newcastle dan prevalensinya di peternakan unggas Uganda.
- Kurniantoro, I. (2011). Prevalansi Parasit Penyebab Malaria Unggas Pada Ayam (*Gallus gallus bankiva* Tem.) Dan Itik (*Anas domesticus* Lin.) Dipantai Trisik (Doctoral dissertation, UAJY).
- Muhdiar, M. (2016). Tingkat penerapan agribisnis pada usahatani jagung hibrida di desa Sipatuo kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 191-202.
- Palebangan, S. K. (2010). Analisis perbedaan kebutuhan kredit modal kerja bisnis ukm dengan hasil perhitungan kredit modal kerja Bank *BRI* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pratama, S. M., Sriwati, R., Ferasyi, T. R., Nasrullah, N., Resthu, M., & Samadi, S. (2024). Sosialisasi Good Farming Practice (GMP) Pada Peternakan Sapi Potong Di Desa Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Mahakarya Masyarakat Indonesia*, 2(1), 30-35.
- Setyono, D. J., & Ulfah, M. (2011). 7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging. Penebar Swadaya Grup.
- Siegel, PB, Barger, K., & Siewerdt, F. (2019). Kesehatan tungkai pada peternakan ayam pedaging: sejarah penggunaan genetika untuk meningkatkan kesejahteraan. *Jurnal Penelitian Unggas Terapan*, 28 (4), 785-790.
- Wijaya, WR, Widayati, CC, & Perkasa, DH (2023). Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Restoran ABC Di Pantai Indah Kapuk). *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 1 (3), 82-91.
- Wyckhuys, KA, & Hadi, BA (2023). Konteks kelembagaan ilmu manajemen hama di belahan bumi selatan. *Plants*, 12 (24), 4143.